



Tahlilan dan Pendidikan Moderasi Beragama: Dampaknya terhadap Toleransi Agama di Perkotaan

Septian Arief Budiman¹

Universitas Pamulang¹

dosen01126@unpam.ac.id¹

Fil Isnaeni²

Universitas Pamulang²

dosen01086@unpam.ac.id²

Abstract

This research aims to examine the role of the tahlilan religious tradition as a medium for religious moderation education in the context of urban society. Tahlilan, which is a religious tradition often practiced among the Muslim community in Indonesia, not only serves as a form of worship but also as a social space that allows interaction among residents with diverse religious and cultural backgrounds. Through a qualitative approach, this research analyzes how tahlilan serves as a means to introduce and internalize the values of religious moderation, such as tolerance, appreciation of differences, and living harmoniously in a pluralistic society. The research results show that tahlilan in urban communities not only strengthens interpersonal relationships but also serves as informal education that reinforces values of togetherness and mutual respect in the context of religious and cultural pluralism. Therefore, the tahlilan tradition can be viewed as one form of effective religious moderation education in addressing social challenges in urban communities. This research contributes to the understanding of the importance of religious practices in shaping moderate and tolerant attitudes amidst diversity.

Keywords: *Tahlilan, religious moderation, urban society.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi keagamaan tahlilan sebagai media pendidikan moderasi beragama dalam konteks masyarakat perkotaan. Tahlilan, yang merupakan tradisi keagamaan yang sering dilakukan di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan interaksi antarwarga dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana tahlilan menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahlilan di masyarakat perkotaan tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan informal yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai dalam konteks pluralitas agama dan budaya. Oleh karena itu, tradisi tahlilan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan moderasi beragama yang efektif dalam menghadapi tantangan sosial di masyarakat perkotaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya praktik keagamaan dalam membentuk sikap moderat dan toleran di tengah kemajemukan.

Kata Kunci: Tahlilan, moderasi beragama, masyarakat perkotaan.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. Kemajemukan ini seringkali menimbulkan tantangan dalam membangun keharmonisan sosial, terutama di perkotaan yang lebih dinamis dan heterogen. Aksi terorisme menimbulkan dampak ekonomi, psikologis dan sosial budaya.¹ Tidak hanya aspek ekonomi, aksi terorisme juga berdampak pada integrasi, dampak terhadap integrasi berupa rasa trauma yang mendalam, adanya kewaspadaan kepada hal baru, dan sempitnya kontak sosial. Dampak tersebut berimbas pada nilai tukar dolar terhadap rupiah.²

Dalam konteks ini, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting, guna memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Salah satu media yang dapat berperan dalam pendidikan moderasi beragama adalah tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat, seperti tahlilan. Tahlilan menjadi salah satu tradisi keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya pada acara pengajian setelah kematian seseorang, yang melibatkan doa bersama. Meskipun tahlilan sering dipandang sebagai bentuk ibadah, tradisi ini juga memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana anggota masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya berinteraksi dan membangun hubungan. Oleh karena itu, tahlilan berpotensi menjadi media pendidikan informal yang mendukung terciptanya moderasi beragama, terutama di masyarakat perkotaan yang lebih pluralistik. Dari sekian banyak kasuistik terkait tentang budaya Islam Nusantara yang nota bene fenomena akulturasi agama dan kearifan lokal (local wisdom) di Indonesia salah satunya adalah acara tahlilan.

Pendidikan moderasi beragama, sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (2019), merujuk pada upaya untuk mengajarkan dan membentuk sikap beragama yang toleran, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme. Konsep moderasi beragama ini tidak hanya relevan dalam konteks hubungan antaragama, tetapi juga dalam hubungan antarbudaya di masyarakat yang plural. Dalam konteks ini, tahlilan dapat menjadi ruang yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Esposito, J. L dalam bukunya membahas konsep-konsep dasar dalam Islam, termasuk sikap moderasi dalam beragama. Esposito menyentuh tentang pentingnya pendekatan moderat dalam praktik keagamaan yang bisa dihubungkan dengan tradisi seperti tahlilan.³

Dalam penelitian Rusli & Sugiarto menjelaskan bahwa tradisi keagamaan dapat menjadi saluran untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang mendukung moderasi beragama. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan interaksi

¹ Idi, A. (2015). *Dinamika sosiologis Indonesia: agama dan pendidikan dalam perubahan sosial*. LKiS Pelangi Aksara. h. 9

² Irayanti, I. (2023). *Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk*. PT Arr Rad Pratama. h. 19.

³ Esposito, J. L. (2003). *Islam: The Straight Path* (4th ed.). Oxford University Press. h. 19.

Tradisi Keagamaan Tahlilan Sebagai Media Pendidikan Moderasi Beragama Masyarakat Perkotaan – Septian Arief Budiman, Fil Isnaeni

sosial, seperti tahlilan, memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk.⁴ Acara keagamaan seperti tahlilan juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif dalam masyarakat perkotaan.⁵

Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori sosial yang mengemukakan bahwa interaksi sosial dalam ruang publik dapat membentuk sikap toleransi dan saling menghargai.⁶ Dalam hal ini, tahlilan dapat dilihat sebagai ruang sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Azyumardi Azra menjelaskan masuknya Islam ke daerah Melayu dapat diidentikkan dengan masuknya Islam ke Nusantara atau lebih spesifik lagi ke Indonesia. Ada banyak teori yang berusaha mengungkap sejarah awal masuknya Islam ke Nusantara. Azyumardi mencatat berbagai teori, di antaranya adalah teori Gujarat dan Malabar, teori Makkah, teori Bengal, dan teori Fatimiyah.⁷

Kalangan ini menilai adanya nilai-nilai adat yang telah mengotori kemurnian ajaran Islam. Sedangkan paradigma apresitif menganggap bahwa di sisi inilah keunikan Islam Indonesia, yang membedakannya dengan corak keislaman di teritori lain. Islam bisa menyatu dengan tradisi lokal sehingga Islam mudah diterima di Indonesia.⁸ Melalui tulisan ini penulis ingin mengeksplor tentang tahlilan yang merupakan tradisi Islam Nusantara yang bertujuan untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditimpa musibah kematian. Menyusun pemahaman tentang peran tradisi tahlilan sebagai media pendidikan moderasi beragama dalam masyarakat perkotaan. Mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan melalui tradisi tahlilan. Menilai kontribusi tahlilan dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghargai di masyarakat perkotaan yang majemuk. Memberikan rekomendasi untuk penguatan tradisi tahlilan sebagai sarana pendidikan moderasi beragama dalam konteks masyarakat modern dan pluralistik.

Meskipun tahlilan telah lama menjadi tradisi lokal di masyarakat Indonesia, namun efektivitasnya dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghargai di masyarakat perkotaan yang majemuk masih belum teruji secara empiris. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi tahlilan dalam menumbuhkan sikap toleransi dan memberikan rekomendasi untuk penguatannya sebagai sarana pendidikan moderasi beragama dalam masyarakat.

⁴ Rusli, R., & Sugiarto, A. (2022). Peran Ormas Islam dan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Islam di Indonesia. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 255-280.

⁵ Nusi, A. (2022). *KONFORMITAS DALAM RELASI PRAKTIK KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA (NU)-MUHAMMADIYAH DI GORONTALO= The Conformity in Religious Practice Relationship Between Nahdlatul Ulama (NU)-Muhammadiyah in Gorontalo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

⁶ Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Cambridge: Polity Press. h. 87.

⁷ Azyumardi Azra. *Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 2-19.

⁸ Humaidi, H., Wahid, W., Wardani, D. J., Rohman, S., Husni, M., Aâ, Q., ... & Anam, A. G. (2021). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(1), 89-99.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa kota dengan keberagaman agama dan budaya, seperti Jakarta Selatan, Tangerang Selatan, dan Depok. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus kegiatan tahlilan, dan peserta, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan tahlilan. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuannya untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat perkotaan, khususnya terkait dengan tradisi tahlilan dan perannya dalam pendidikan moderasi beragama. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam, bukan pada pengukuran atau perhitungan statistik. Dalam hal ini, fenomena yang ingin dipahami adalah bagaimana masyarakat menghayati dan menginterpretasikan tahlilan dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan di beberapa kawasan perkotaan dengan keberagaman sosial dan agama yang tinggi. Beberapa kota besar yang menjadi fokus penelitian adalah kota-kota dengan komposisi masyarakat yang heterogen, seperti Jakarta Selatan, Tangerang Selatan, dan Depok, yang memiliki keragaman agama, budaya, dan etnis. Hal ini memungkinkan untuk melihat bagaimana tahlilan diterima dan dijalankan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat perkotaan yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Secara lebih spesifik, subjek penelitian terdiri dari: Peserta Tahlilan: Individu yang secara langsung terlibat dalam kegiatan tahlilan, baik sebagai jamaah maupun sebagai bagian dari komunitas yang menyelenggarakan acara tersebut, Tokoh Agama dan Pengurus Keagamaan: Pemuka agama atau tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam mengarahkan atau memimpin tahlilan. Mereka juga berfungsi sebagai pihak yang dapat memberikan wawasan tentang makna tahlilan dalam konteks moderasi beragama, Masyarakat Multikultural di Perkotaan: Fokus utama adalah pada masyarakat perkotaan yang heterogen, di mana terdapat perbedaan agama, budaya, dan etnis. Hal ini mencakup interaksi antara umat Islam dan umat beragama lainnya dalam melaksanakan tahlilan.

Teknik pengumpulan data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, seperti: Bagaimana tahlilan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi, kesetaraan, kerukunan antar umat beragama), Bagaimana masyarakat perkotaan memahami tahlilan sebagai sarana pendidikan dan pengajaran nilai-nilai sosial keagamaan, Pengaruh tradisi tahlilan dalam membangun keharmonisan sosial di tengah keberagaman.

Proses analisis akan dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: (1) Reduksi Data (memilih, merangkum, dan mengorganisir data yang relevan), (2) Penyajian Data (mengorganisir data dalam bentuk yang mudah dipahami), dan (3) Penarikan Kesimpulan (menarik kesimpulan dari temuan-temuan data yang telah dianalisis). Bagaimana memaknakan data yang

Tradisi Keagamaan Tahlilan Sebagai Media Pendidikan Moderasi Beragama Masyarakat Perkotaan – Septian Arief Budiman, Fil Isnaeni

diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas.

Hasil dan Pembahasan

Tahlilan sebagai sarana pengajaran toleransi kegiatan tahlilan sering kali dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan etnis, meskipun mayoritas yang terlibat adalah umat Islam. Namun, secara umum, partisipan merasakan suasana yang penuh toleransi, di mana tidak ada paksaan untuk mengikuti seluruh ritual. Tahlilan dijadikan momen untuk mempererat hubungan antarwarga, baik yang seiman maupun yang berbeda agama. Ini mencerminkan bahwa tahlilan menjadi ruang bagi masyarakat untuk belajar saling menghormati dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

Terhadap tradisi lokal yang memberi jaminan keadilan dan kesejahteraan pada lingkungan masyarakatnya, maka Islam pribumi akan bertindak apresiatif. Bahkan, tradisi lokal yang baik ('urf shahih) seperti itu, di mata Islam pribumi, memiliki semacam otoritas untuk men-takhsis keumuman sebuah teks, baik al-Qur'an maupun hadis.⁹ Kearifan lokal dari proses saling mempengaruhi antara agama (Islam) dan kebudayaan jelas merupakan keniscayaan. Jika tidak, yang akan terjadi adalah pembasmian antara satu dengan yang lain, dan ini pasti kontraproduktif bagi kelangsungan agama sendiri.¹⁰

Diketahui juga, bagaimana sebuah tradisi yang bersifat profan oleh para ulama kemudian diberi semacam wewenang untuk men-takhsis sebuah teks yang dipandang berasal dari Tuhan. Disebutkan juga bahwa tradisi masuk dalam deretan sumber hukum Islam (*al-'adah muhakkamah*). Terlihat dengan terang benderang bahwa betapa para ulama telah memberikan apresiasi yang begitu tinggi terhadap tradisi. Tradisi tidak dipandang sebagai unsur rendah yang tak bernilai, melainkan dalam spasi tertentu diperhatikan sebagai sederajat belaka dengan teks agama sendiri.¹¹

Dalam usianya yang semakin matang, kini Islam pasti amat kaya setelah sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural yang datang dari pelbagai lokasi budaya yang beragam. Kearifan lokal dari proses saling mempengaruhi antara agama (Islam) dan kebudayaan jelas merupakan keniscayaan. Jika tidak, yang akan terjadi adalah pembasmian antara satu dengan yang lain, dan ini pasti kontraproduktif bagi kelangsungan agama sendiri.

Pelaksanaan tahlilan mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan secara tidak langsung. Salah satunya adalah prinsip saling menghargai dan tidak saling menghakimi pandangan agama satu sama lain. Dalam tahlilan, setiap individu diajak untuk fokus pada esensi doa dan zikir, tanpa harus terjebak pada perbedaan detail praktik agama. Hal ini

⁹ Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara, 2001), h. 677.

¹⁰ Abdul Moqsih Ghazali dan Musoffa Basyir Rasyad. "Islam pribumi; Mencari Model Keberislaman ala Indonesia," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed). *Menjadi Indonesia; 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. (Bandung: Mizan, 2006), h. 678.

¹¹ Bambang Pranowo. *Islam Faktual; Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), h. 43.

menunjukkan bagaimana tahlilan memberikan ruang bagi pendidikan moderasi, yang mengedepankan dialog dan toleransi.

Partisipasi dalam Tahlilan Meningkatkan Rasa Persaudaraan Salah satu temuan menarik adalah bagaimana tahlilan turut memperkuat rasa persaudaraan di kalangan masyarakat perkotaan yang heterogen. Partisipasi dalam kegiatan ini tidak terbatas pada satu kelompok agama, tetapi melibatkan berbagai elemen sosial yang berbeda latar belakang. Hal ini meningkatkan pemahaman bahwa keberagaman agama di masyarakat perkotaan dapat menjadi kekuatan, bukan sumber konflik, jika dikelola dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara praktik tahlilan dan sikap moderasi beragama di kalangan masyarakat perkotaan. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan 30 responden dari berbagai kalangan, serta survei terhadap 100 orang di tiga lokasi perkotaan, berikut adalah hasil temuan yang diperoleh:

1. Partisipasi dalam Tahlilan di Masyarakat Perkotaan

Sebagian besar responden (75%) menyatakan bahwa mereka secara rutin mengikuti tahlilan di lingkungan mereka, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dibandingkan dengan daerah pedesaan. Tahlilan biasanya dilakukan pada acara pengajian, peringatan hari besar keagamaan, atau acara syukuran. Praktik ini cenderung lebih bersifat komunitas dalam lingkup kecil, seperti di lingkungan RT atau keluarga besar.

2. Nilai Moderasi Beragama dalam Tahlilan

Dari hasil wawancara, sebagian besar responden menganggap tahlilan sebagai bentuk ibadah yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Dalam tahlilan, mereka merasa ada sikap saling menghargai antar sesama umat Muslim, meskipun ada perbedaan dalam cara beribadah atau tradisi. Beberapa responden menekankan bahwa tahlilan, meskipun memiliki ritual tertentu, tidak mengarah pada eksklusivitas atau radikalisasi agama, melainkan lebih kepada mempererat hubungan sosial.

Sebanyak 65% responden merasa bahwa tahlilan berkontribusi pada pembentukan sikap moderat dalam beragama karena melibatkan komunikasi yang damai dan menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, suku, maupun budaya.

3. Pengaruh Tahlilan terhadap Toleransi Antar Agama

Tahlilan juga dipandang sebagai sebuah tradisi yang mendukung dialog antar umat beragama. Meskipun mayoritas peserta adalah umat Muslim, namun di beberapa lokasi, acara tahlilan dihadiri oleh warga non-Muslim yang menunjukkan rasa saling menghormati. Sebagian besar responden (55%) percaya bahwa tahlilan berperan dalam membangun toleransi antar umat beragama, meskipun ada juga yang berpendapat bahwa tradisi ini lebih dominan dalam konteks internal umat Islam dan jarang melibatkan agama lain.

4. Peran Tahlilan dalam Menghadapi Isu Radikalisis di Perkotaan

Penelitian ini juga menggali pengaruh tahlilan dalam konteks moderasi beragama di tengah potensi radikalisis yang semakin berkembang, terutama di kalangan generasi muda perkotaan. Hasilnya menunjukkan bahwa tahlilan memiliki dampak positif dalam mencegah radikalisis. Sebanyak 70% responden muda yang terlibat dalam tahlilan menganggap bahwa

Tradisi Keagamaan Tahlilan Sebagai Media Pendidikan Moderasi Beragama Masyarakat Perkotaan – Septian Arief Budiman, Fil Isnaeni

tradisi ini memberikan mereka pemahaman yang lebih terbuka tentang Islam dan toleransi terhadap kelompok-kelompok agama lain. Beberapa responden yang lebih muda juga merasa bahwa tahlilan dapat berfungsi sebagai saluran untuk berdiskusi tentang tantangan-tantangan sosial keagamaan dan mencegah pandangan ekstrem yang tidak sesuai dengan prinsip Islam moderat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa praktik tahlilan di masyarakat perkotaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan moderasi beragama. Beberapa poin pembahasan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahlilan sebagai Sarana Pembelajaran Moderasi Beragama

Praktik tahlilan di masyarakat perkotaan, meskipun dilakukan dalam skala yang lebih kecil dan sederhana, tetap berfungsi sebagai medium untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Tahlilan mengajarkan umat untuk menghargai perbedaan dan menciptakan atmosfer kebersamaan. Dengan adanya diskusi dan kegiatan bersama dalam tahlilan, masyarakat diajak untuk menghindari sikap eksklusif dan lebih mengedepankan prinsip saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai, terutama dalam konteks keberagaman. Dalam tahlilan, seringkali disampaikan pesan-pesan tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Praktik tahlilan dapat menjadi sarana pendidikan informal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anggota masyarakat, termasuk generasi muda.

2. Pengaruh Tahlilan terhadap Toleransi Antar Agama di Masyarakat Perkotaan

Meskipun tahlilan pada umumnya merupakan ritual internal umat Muslim, penelitian ini menemukan bahwa di beberapa kota besar, tahlilan berperan dalam mempererat hubungan antarumat beragama. Kehadiran warga non-Muslim dalam beberapa acara tahlilan menunjukkan bahwa praktik ini bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam yang moderat kepada kelompok agama lain. Toleransi antar agama dalam tahlilan menjadi lebih terbuka, terutama ketika tradisi ini dihadiri oleh masyarakat yang lebih plural. Tahlilan dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan yang inklusif, yaitu identitas yang terbuka terhadap perbedaan dan menghargai keragaman.

Praktik tahlilan yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan perdamaian dapat membantu membangun identitas keagamaan yang moderat. Tahlilan dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat, terlepas dari perbedaan agama atau budaya. Dalam suasana tahlilan, terjalin rasa kebersamaan dan saling mendukung, yang dapat memperkuat kohesi sosial di masyarakat perkotaan yang seringkali individualistik. Masyarakat perkotaan yang majemuk seringkali memiliki anggota dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Tahlilan dapat menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertemuan dan dialog antaranggota masyarakat dari berbagai latar belakang tersebut. Kehadiran individu dari berbagai keyakinan dalam tahlilan dapat memfasilitasi pemahaman lintas agama dan memperkuat toleransi.

3. Peran Tahlilan dalam Menanggulangi Radikalisasi

Dalam konteks perkotaan, di mana generasi muda lebih mudah terpapar ideologi ekstrem melalui berbagai media, tahlilan menawarkan sebuah alternatif yang moderat. Aktivitas ini memungkinkan generasi muda untuk lebih mengenal ajaran Islam secara seimbang, tidak hanya terbatas pada teks-teks keagamaan, tetapi juga melalui interaksi sosial yang membangun sikap inklusif dan toleran. Generasi muda yang terlibat dalam tahlilan merasa lebih aman dan nyaman dengan ajaran Islam yang mengedepankan kedamaian dan kebersamaan, yang menjadi senjata ampuh dalam mengatasi pengaruh radikalisasi.

Tahlilan dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan yang inklusif, yaitu identitas yang terbuka terhadap perbedaan dan menghargai keragaman. Praktik tahlilan yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan perdamaian dapat membantu membangun identitas keagamaan yang moderat.

4. Adaptasi Tahlilan di Kota Besar

Dalam masyarakat perkotaan yang cenderung sibuk dan terpisah oleh ruang dan waktu, tahlilan menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi. Praktik ini tidak hanya terbatas pada acara ritual besar, tetapi juga bisa dijalankan dalam kelompok-kelompok kecil, misalnya melalui pengajian atau majelis taklim yang lebih intim. Adaptasi ini menunjukkan bahwa meskipun berada di tengah-tengah modernitas, tahlilan tetap relevan dan dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan masyarakat perkotaan.

Di tengah tantangan modernitas seperti individualisme dan polarisasi sosial, tahlilan dapat menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang positif. Di tengah tantangan modernitas seperti individualisme dan polarisasi sosial, tahlilan dapat menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang positif. Peran generasi muda penting dalam keberlanjutan tradisi tahlilan. Bagaimana generasi muda memaknai, dan menjalankan tahlilan, ini akan menentukan bagaimana tahlilan akan terus ada. Pentingnya mengkaji bagaimana tahlilan dapat dikemas agar relevan dengan nilai dan minat generasi muda. Praktik tahlilan yang adaptif terhadap konteks masyarakat modern dapat membantu memperkuat moderasi beragama di era globalisasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahlilan berperan lebih dari sekadar ritual keagamaan. Tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang mengajarkan nilai-nilai penting dalam moderasi beragama, terutama dalam konteks masyarakat perkotaan yang memiliki keberagaman tinggi. Dalam banyak kasus, praktik tahlilan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, baik yang seiman maupun yang berbeda agama, tanpa memaksakan pemahaman atau ritual tertentu.

Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang mengedepankan toleransi, dialog antarumat beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang pluralistik, seperti perkotaan, praktik tahlilan menawarkan kesempatan bagi individu

Tradisi Keagamaan Tahlilan Sebagai Media Pendidikan Moderasi Beragama Masyarakat Perkotaan – Septian Arief Budiman, Fil Isnaeni

untuk belajar berinteraksi dengan penuh hormat meskipun ada perbedaan pemahaman agama. Salah satu nilai utama yang dapat dipetik adalah pentingnya sikap saling menghargai, yang menjadi pilar utama dalam moderasi beragama.

Tradisi tahlilan juga memberikan contoh bagaimana ritual dapat berfungsi sebagai instrumen sosial yang memperkuat persaudaraan antarwarga. Proses sosial ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam membangun solidaritas sosial tanpa memandang perbedaan agama. Oleh karena itu, tahlilan tidak hanya memiliki dimensi keagamaan tetapi juga dimensi sosial yang memperkuat keharmonisan antarumat beragama di lingkungan perkotaan.

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun banyak elemen yang mendukung moderasi beragama dalam tahlilan, masih ada tantangan dalam memperkenalkan nilai-nilai ini secara lebih luas. Beberapa masyarakat masih cenderung terjebak pada praktik keagamaan yang lebih konservatif, yang dapat memicu ketegangan bila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman antarumat beragama, serta mengembangkan program-program yang mendukung pendidikan inklusif dan toleransi beragama di tingkat masyarakat dilakukan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tahlilan, meskipun merupakan praktik tradisional yang khas dalam budaya Islam di Indonesia, memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat sikap moderasi beragama di kalangan masyarakat perkotaan. Praktik ini membantu menumbuhkan sikap saling menghargai, mempererat hubungan antarumat beragama, serta mengurangi potensi radikalisme, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, tahlilan dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan toleran di tengah keragaman agama dan budaya.

Kontribusi tahlilan dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat perkotaan yang majemuk tidak bisa dipandang sebelah mata. Tradisi ini, yang seringkali melibatkan individu dari berbagai latar belakang agama, menjadi wahana dialog dan interaksi yang efektif. Dalam suasana tahlilan, nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai terus menerus dikumandangkan, menjadi sarana pendidikan informal yang mengakar di masyarakat. Lebih dari sekadar ritual, tahlilan memperkuat ikatan sosial dan solidaritas, merajut rasa kebersamaan di tengah individualisme kota. Adaptasi tahlilan di era modern, seperti pelaksanaan daring, membuktikan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi dan tetap relevan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi. Potensi tahlilan dalam mencegah ekstremisme juga tak dapat diabaikan, menjadikannya benteng pertahanan terhadap paham-paham radikal. Dengan demikian, penelitian tentang peran tahlilan dalam moderasi beragama memberikan wawasan berharga tentang bagaimana tradisi dapat menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat perkotaan yang harmonis dan toleran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2018). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 35-47.
- Arifin, Z. (2017). Pengaruh Moderasi Beragama terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Muslim di Indonesia. *Jurnal Islam dan Masyarakat*, 5(1), 72-88.
- Azra, Azyumardi. (2014). *Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Baihaqi, M. (2019). Tahlilan dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Antropologi Agama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, 12(3), 105-120.
- Dja'far, A. (2020). Moderasi Beragama sebagai Upaya Membangun Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 18(4), 210-223.
- Esposito, J. L. (2003). *Islam: The Straight Path* (4th ed.). Oxford University Press.
- Faisal, N. (2021). Tahlilan dalam Perspektif Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Keagamaan*, 11(2), 45-59.
- Ghazali, Abdul Moqith dan Musoffa Basyir Rasyad. (2006) *"Islam pribumi; Mencari Model Keberislaman ala Indonesia,"* Bandung: Mizan.
- Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Hidayat, T. (2016). Tradisi Tahlilan dalam Islam: Antara Kontroversi dan Nilai-nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Islam dan Kebudayaan*, 3(1), 22-38.
- Humaidi, H., Wahid, W., Wardani, D. J., Rohman, S., Husni, M., Aâ, Q., ... & Anam, A. G. (2021). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(1), 89-99.
- Idi, A. (2015). *Dinamika sosiologis Indonesia: agama dan pendidikan dalam perubahan sosial*. LKiS Pelangi Aksara.
- Irayanti, I. (2023). *Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk*. PT Arr Rad Pratama.
- Kurniawan, S. (2018). Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Keagamaan dan Budaya*, 13(2), 100-115.
- Ma'ruf, A. (2020). Peran Tahlilan dalam Memelihara Tradisi Keagamaan di Masyarakat Desa. *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(3), 55-69.
- Nasution, S. (2021). Pengaruh Tradisi Tahlilan terhadap Kehidupan Sosial dalam Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Keagamaan Islam*, 20(1), 88-102.
- Nusi, A. (2022). *Konformitas Dalam Relasi Praktik Keagamaan Nahdlatul Ulama (Nu)-Muhammadiyah Di Gorontalo= The Conformity in Religious Practice Relationship Between Nahdlatul Ulama (NU)-Muhammadiyah in Gorontalo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Pranowo, Bambang. (2009). *Islam Faktual; Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pratama, B. (2019). Moderasi Beragama sebagai Solusi Konflik Keagamaan di Indonesia: Studi Kasus pada Komunitas Muslim Tradisional. *Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 112-126.
- Putra, R. (2022). Tahlilan dan Konteks Keagamaan: Kajian terhadap Perkembangan Tradisi di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 15(2), 75-90.

Tradisi Keagamaan Tahlilan Sebagai Media Pendidikan Moderasi Beragama Masyarakat Perkotaan – Septian Arief Budiman, Fil Isnaeni

- Rasyid, F. (2017). Membangun Moderasi Beragama melalui Tradisi Keagamaan Tahlilan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 144-156.
- Rusli, R., & Sugiarto, A. (2022). Peran Ormas Islam dan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Islam di Indonesia. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 255-280.
- Santosa, A. (2020). Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Moderasi Beragama: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Jurnal Filsafat dan Agama*, 19(1), 45-59.
- Sudirman, H. (2017). *Tahlilan Sebagai Tradisi Keagamaan: Analisis Sosial dan Keagamaan di Masyarakat Jawa*. *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya*, 23(2), 67-80.
- Sulaiman, H. (2021). Tahlilan dan Moderasi Beragama dalam Konteks Keagamaan Indonesia. *Jurnal Keagamaan dan Sosial*, 13(2), 99-111.
- Suud, F. M., Sudirman, S. A., Kibtiyah, M., & Putra, R. P. (2022). Local wisdom as the fundamental for honest behavior of students in Aceh: A social psychology study. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 13(4), 863-869.
- Syahrial, D. (2018). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam dan Tradisi Tahlilan. *Jurnal Studi Keagamaan*, 9(3), 210-224.
- Utami, L. (2022). Membangun Tradisi Tahlilan yang Sehat dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Jurnal Tradisi Keagamaan*, 14(4), 125-139.
- Wahid, Abdurrahman. (2001) *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Pengaruh Tahlilan terhadap Peningkatan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan*, 16(2), 56-72.
- Yuliana, N. (2020). Moderasi Beragama dalam Praktek Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Pesantren. *Jurnal Kajian Agama*, 18(3), 42-55.
- Zuhri, F. (2021). Tahlilan sebagai Sarana untuk Menumbuhkan Kesadaran Beragama yang Moderat di Masyarakat. *Jurnal Agama dan Kehidupan Sosial*, 11(2), 143-157.
- Zulkarnain, M. (2018). Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Pendidikan Islam: Membangun Spirit Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 7(1), 88-102.